

LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK KAJIAN
TAHUN ANGGARAN 2011

Judul Penelitian:
*Konsep Memayu Hayuning Bawana sebagai Upaya Recovery
Bencana Alam Gunung Merapi di Desa Krinjing,
Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang*



OLEH:
Ketua:
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Anggota:
Zulfi Hendri, M.Sn.
Sugeng Tri Wuryanto, S.Pd.
Hariyono
Sri Wartini

Dibiayai dengan Dana DIPA Universitas Negeri Yogyakarta
sesuai dengan Kontrak Perjanjian Penelitian Nomor: 11/H34.21/KTR.KK/2011
Tanggal 1 April 2011

PUSAT STUDI BUDAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Desember 2011

LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK KAJIAN
TAHUN ANGGARAN 2011

Judul Penelitian:
Konsep Memayu Hayuning Bawana sebagai Upaya Recovery
Bencana Alam Gunung Merapi di Desa Krinjing,
Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang



OLEH:

Ketua:

Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Anggota:

Zulfi Hendri, M.Sn.

Sugeng Tri Wuryanto, S.Pd.

Hariyono

Sri Wartini

Dibiayai dengan Dana DIPA Universitas Negeri Yogyakarta
sesuai dengan Kontrak Perjanjian Penelitian Nomor: 11/H34.21/KTR.KK/2011
Tanggal 1 April 2011

PUSAT STUDI BUDAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Desember 2011

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK KAJIAN**

1. Judul Penelitian : Konsep *Memayu Hayuning Bawana* sebagai Upaya *Recovery* Bencana Alam Gunung Merapi di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
- b. Jabatan : Ketua
- c. Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah
- d. Alamat Surat : Fakultas Bahasa dan Seni Kampus Karangmalang
Yogyakarta – 55281
- e. Telepon rumah/kantor/HP : - /0274-586168 psw .519/081328101194
- f. Faksimili : 0274-548207
- g. e-mail : sri_hartiwidyastuti@uny.ac.id

3. Tim Peneliti :

No	Nama dan Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	19621008 198803 2 001	Sastra dan Budaya
2.	Zulfi Hendri, M.Sn.	19750525 200112 1 002	Desain
3.	Sugeng Tri Wuryanto, S.Pd.	19740818 200810 1 001	-
4.	Hariyono	19661107 199203 1 001	-

4. Mahasiswa yang terlibat : Sri Wartini (Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah)

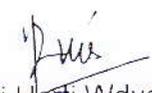
5. Pendanaan dan Jangka waktu penelitian:

- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : Maret – Nopember 2011 (8 bulan)
- b. Biaya total yang diusulkan : Rp10.000.000,00
- c. Biaya yang disetujui tahun : Rp10.000.000,00

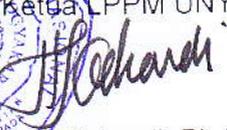
Mengetahui,
Ketua Pusat Studi Budaya,


(Zulfi Hendri, M.Sn.)
NIP 19750525 200112 1 002

Yogyakarta, 2 Desember 2011
Ketua Tim Peneliti,


(Dra. Sri Harti Wdyastuti, M.Hum.)
NIP 19750525 200112 1 002



Mengetahui,
Ketua LPPM UNY,

(Prof. Sukardi, Ph.D.)
NIP 19530519 197811 1 001

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan jbaran konsep *Memayu Hayuning Bawana* yang sesuai dengan kondisi masyarakat di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, serta menjaring pendapat masyarakat terkait dengan fungsi konsep *Memayu Hayuning Bawana* bagi masyarakat di desa Krinjing Kecamatan Dukun Magelang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjenis kualitatif deskriptif untuk mengambil data dan menganalisis pada tujuan penelitian yang pertama yaitu memperoleh fungsi konsep *Memayu Hayuning Bawana* bagi masyarakat Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengambil data, dan menganalisis untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu menjaring pendapat masyarakat terkait dengan rencana penerapan jbaran tersebut untuk rekaferi masyarakat. Data dalam pendekatan ini berupa informasi-informasi yang diperoleh dari informan yang ditentukan secara *snow ball* dari informasn kunci ke informan yang lainnya sampai didapatkan data jenuh. Data-data dianalisis secara kualitatif untuk menjawab tujuan penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat di Desa Krinjing, Kecamtan Dukun, Kabupaten Magelang, sedangkan objek penelitiannya adalah konsep *Memayu Hayuning Bawana*.

Hasil dari penelitian ini adalah menemukan fungsi konsep *Memayu Hayuning Bawana* yang sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut sebagai sarana *recovery* terhadap trauma pasca bencana alam Gunung Merapi yang telah terjadi di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjabarkan dan menemukan nilai dalam konsep *Memayu Hayuning Bawana* sesuai dengan kondisi masyarakat di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang sehingga diharapkan mamapu menjadi sarana *recovery* bagi masyarakat di desa tersebut pasca bencana alam Gunung Merapi.

Dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasama dalam pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, kami menyampaikan terimakasih kepada.

1. Bapak Prof. Sukardi, Ph.D. selaku Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Kepala Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.
3. Warga masyarakat Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.
4. Semua pihak terkait yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk sarga masyarakat di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang pada khususnya dan masyarakat umumnya.

Yogyakarta, Desember 2011

Ketua Peneliti,

Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
BAB III METODE PENELITIAN	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	19
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	39
DAFTAR PUSTAKA	42

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa mempunyai kearifan lokal yang merupakan tradisi yang *turun-temurun* dimiliki. Kearifan lokal tersebut sudah mawujud dalam berbagai bentuk mulai dari wujud ide yang merupakan gagasan konsep, filosofi yang melandasi cara berfikir masyarakat Jawa. Wujud selanjutnya adalah perilaku atau tindakan yang merupakan pengejawantahan dari ide. Ide perilaku tersebut meninggalkan jejak-jejak yang mawujud dalam bentuk artefak sebagai hasil karya manusia.

Salah satu bentuk kearifan lokal Jawa adalah konsep filosofi *Memayu Hayuning Bawana*. konsep ini pada masa lalu dipakai oleh para Raja dan penguasa di Jawa untuk memerintah rakyat sehingga tercipta keadaan aman tentram dan nyaman. Konsep *Memayu Hayuning Bawana* juga menjadi konsep yang diterapkan untuk pengelolaan lingkungan dan masyarakat yang tidak mempunyai dampak negatif, karena konsep ini mengedepankan harmoni lingkungan. Dewasa ini konsep ini banyak ditinggalkan oleh penguasa dan masyarakat. Hal itu terjadi karena pola pola industri dan kemajuan teknologi sudah sedemikian menguasai seluruh lini kehidupan manusia terutama untuk masyarakat perkotaan dan pinggiran. Akibatnya banyak terjadi kesalahan pengelolaan lingkungan yang diakibatkan *Human error*, dan juga ketidakseimbangan alam karena tingkah manusia yang tidak mempertimbangkan kepentingan alam hanya memetingkan keuntungan.

Menurut Abdullah 2006:154 masyarakat telah mengalami perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek mulai dari agraris mulai dipertanyakan oleh kekuatan lain diluar dirinya. Proses industrialisasi telah menjadi kekuatan penting yang selain memperkenalkan suatu pola organisasi produksi yang baru juga memaksa penyesuaian nilai dan norma dalam masyarakat.

Pada saat masuknya pasar dalam masyarakat petani yang mulai mempengaruhi kultur agraris khususnya menyangkut tekanan ide dan praktik pasar, yang tidak saja mempengaruhi proses komodifikasi hasil hasil pertanian yang mengubah produksi subsistensi juga memperluas jaringan sosial dan orientasi masyarakat keluar desa. Sejak itu maka ciri-ciri lokal masyarakat mulai bergeser. Konsep-konsep kearifan lokal seperti konsep *Memayu Hawuning Bawana* sudah tidak lekat lagi dalam masyarakat. Sejalan dengan hal itu maka batas-batas interaksi dan batas pengetahuan penduduk makin melebar. Meskipun kepemimpinan lokal masih penting hubungan dengan dunia luar telah menyebabkan melemahnya keyakinan akan sesuatu yang bersifat magis dan supranatural. Anggota keluarga mulai terintegrasi ke dalam suatu dunia dan sistem relasi di luar keluarga dan teritori budaya.

Pertengahan Oktober 2010 Yogyakarta dilanda bencana alam dengan meletusnya gunung merapi terjadi korban harta benda maupun kerusakan sarana prasaran dan infrastruktur yang sangat berat, daerah-daerah yang semula tidak diprediksi menjadi daerah yang terkena lahar dingin maupun lava, justru menjadi daerah yang rusak parah akibat "wedus gembel dan lahar dingin". Diantara kawasan yang rusak akibat bencana tersebut adalah Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Desa tersebut berjarak 9 km dari puncak merapi, semula desa tersebut adalah desa yang sangat asri dengan lahan pertanian yang subur serta mempunyai kehidupan budaya yang sangat kuat.

Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang terdiri atas 10 Dusun yaitu Dusun, Trono, Pugeran, Trayen, Gendelan, Kepil, Ngaglik, Semen, Krajan, Temple, dan Munthuk. Desa tersebut mempunyai 610 KK. Desa tersebut menjadi rusak parah karena letusan gunung merapi, kerusakan meliputi lahan pertanian dan perternakan sapi, sampai sekarang air bersih masih sulit di dapat, jalan masih banyak yang rusak, keadaan semakin parah dengan adanya lahar dingin yang juga mengenai desa tersebut. Kondisi psikologis masyarakat masih banyak yang depresi. Sampai saat ini kehidupan masyarakat untuk makan, banyak bergantung kepada bantuan logistik yang

didermakan masyarakat. Dipilihnya desa ini sebagai setting penelitian karena pada masa sebelum terjadi bencana merapi daerah ini merupakan daerah yang subur baik lahan pertanian maupun lahan budayanya kearifan lokal masih terjaga di daerah ini diharapkan dengan kondisi yang demikian maka dapat ditarik informasi tentang jabaran konsep *Memayu Hayuning Bawana* yang sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut sehingga dapat digunakan untuk melakukan recovery terhadap trauma bencana yang telah terjadi.

B. Fokus Masalah

1. Konsep *Memayu Hayuning Bawana*
2. Fungsi nilai-nilai dalam jabaran konsep *Memayu Hayuning Bawana* untuk masyarakat Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan dan menjabarkan konsep *Memayu Hayuning Bawana* yang sesuai dengan kondisi masyarakat di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.
2. Menemukan fungsi konsep *Memayu Hayuning Bawana* bagi masyarakat di desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meretas teori keseimbangan lingkungan yang berumber dari kearifan lokal. Konsep tersebut secara teoritis dan praktis dapat dimanfaatkan untuk penguatan ketahanan masyarakat dalam menghadapi kehidupan pasca bencana dan *recovery* untuk kestabilan masyarakat.
2. Dari penelitian ini diharapkan mampu menjaring pendapat masyarakat terkait dengan jabaran konsep *Memayu Hayuning Bawana* dan menerapkan masyarakat di desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang

E. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada tanda-tanda atau firasat bagi masyarakat akan adanya bencana erupsi Gunung Merapi?
2. Bagaimana kondisi masyarakat di sini sebelum dan sesudah bencana erupsi Gunung Merapi?
3. Apa yang dilakukan tokoh masyarakat dan masyarakat sendiri untuk mengantisipasi dan menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi?
4. Bagaimana sikap masyarakat desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang terhadap bencana Gunung Merapi?
5. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap bahaya susulan terkait dengan bencana Gunung Merapi?
6. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pemeliharaan alam untuk keseimbangan lingkungan pada kawasan Gunung Merapi?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ke-Jawa-an (Budaya dan Peradaban Jawa)

Menelisik makna ke-Jawa-an atau budaya dan peradaban Jawa, maka perlu diawali dengan merekonstruksi pandangan hidup (filosofi) Jawa. Sementara dalam perjalanan sejarahnya, Jawa banyak mengalami transformasi budaya yang menghasilkan sinkretisme dan berdampak kepada perubahan 'pandangan hidup' Jawa. Namun demikian, banyak unsur-unsur budaya yang bisa dijejaki sebagai budaya asli Jawa. Dalam hal ini hasil penelitian Prof. Brandes (1889) bisa dijadikan rujukan untuk menelisik lebih lanjut. 10 (sepuluh) unsur budaya asli Jawa yang dinyatakan Prof. Brandes adalah : Pertanian beririgasi, Pelayaran, Perbintangan, Wayang, Gamelan, Batik, Metrum, Pengecoran Logam, Mata Uang, dan Sistem pemerintahan yang teratur (Brandes, 1889).

Berdasar hasil penelitian dan selidik Prof. Brandes tersebut maka bisa diambil asumsi bahwa Jawa telah beradab sejak jaman sebelum masuknya budaya dan peradaban dari luar. Beberapa unsur budaya yang disebut Prof. Brandes ada yang dimiliki oleh etnis-etnis lain di Nusantara dan daratan Asia, namun ada pula yang khas Jawa. Dengan demikian, pendapat yang menyatakan bahwa budaya dan peradaban Jawa hasil turunan dari Asia Daratan (Hindia Belakang) tidak seluruhnya benar. Justru sebaliknya, kemungkinan besar Asia Daratan yang menerima sebaran budaya dan peradaban dari Jawa. Landasan pemikirannya bahwa Jawa (Nusantara) merupakan bangsa bahari hingga memiliki kemampuan mengarungi samudera, sementara bangsa-bangsa Asia Daratan bukan bangsa bahari. Meskipun pengembara, namun pengembaraan mereka berada di daratan. Maka pada kitab kuno peninggalan bangsa Asia Daratan (Ramayana dan Mahabharata) tidak ada diskripsi tentang kapal dan perahu. Sedangkan diskripsi kapal dan perahu itu ada di Nusantara. Diantaranya pada kitab kuno Bugis, *I La Galigo*. Di Jawa, bahkan berupa pahatan relief di dinding candi

Berobudur. Oleh karena itu wacana Jawa (Nusantara) menyebarkan budaya dan peradabannya ke seluruh penjuru dunia menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Selisik para peneliti lain menyatakan bahwa masyarakat Jawa mempunyai pandangan tentang 'yang ada' merupakan 'kesatuan tunggal semesta' yang terhubung secara 'kosmis-magis' antara '*jagad gedhé*' (alam semesta) dan '*jagad cilik*' (manusia). Pijakannya bertolak dari '*kawruh sangkan paran*' dan '*memayu hayuning bawana*'.

Dari kedua kawruh Jawa tersebut bisa kita rumuskan aras/dasar filosofi Jawa:

1. Kesadaran ber-Tuhan
Artinya bahwa filosofi Jawa menyatakan adanya Tuhan sebagai Kang Murbeng Alam (Penguasa Alam Semesta). Pernyataan dalam '*kawruh sangkan paran*' : semua yang ada berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan lagi.
2. Kesadaran Semesta
Merupakan ekspresi kesadaran adanya hubungan kosmis-magis manusia dengan alam semesta. Wujud ekspresinya berupa pandangan Jawa tentang '*Bapa Angkasa*' dan '*Ibu Bumi*'. Menurut pandangan Jawa ini, maka '*uripe mamungsa*' disangga unsur-unsur dari angkasa dan bumi yang '*kasuksma*' oleh '*dzat sejatining urip*', dari filosofi ini pula diturunkan konsep wacana '*mamunggaling kawula gusti*' dan '*sedulur papat kalima pancet*'.
3. Kesadaran wajib beradab bagi umat manusia
Ide dasar 'Kesatuan Tunggal Semesta' melahirkan ajaran kewajiban manusia untuk '*melu memayu hayuning bawana*'. Maknanya bahwa kewajiban manusia sebagai 'ciptaan Tuhan' adalah ikut menyangga 'Kesatuan Tunggal Semesta'. Keluarannya berupa 'nilai rukun' dan 'nilai selaras' yang harus dioperasionalkan oleh manusia Jawa. Mengoperasionalkan 'nilai rukun' dan 'nilai selaras' merupakan ekspresi keberadaban. Di dalamnya terkandung: kemerdekaan, kesejahteraan

umum dan perdamaian abadi dalam rangka manusia hidup bersama dengan manusia lain, bahkan dengan semua makhluk ciptaan Tuhan. Landasannya, bahwa setiap manusia memiliki 'sedulur tunggal dina kelairan' yang wujudnya adalah anak semua titah dumadi yang lahir pada hari yang sama dengan manusia tersebut. Kesadaran bersaudara dengan semua 'titah dumadi' merupakan tingkat tertinggi dari peradaban manusia.

Berdasarkan 3 (tiga) aras filosofi Jawa tersebut diatas budaya dan peradaban Jawa berpijak. Artinya, bahwa semua budaya dan tata peradaban Jawa memuat (mengandung) aras kesadaran ber-Tuhan, aras kesadaran semesta, dan peradaban manusia. Contohnya dalam ritual 'sedekah bumi'. Disamping pembacaan doa kepada Tuhan, ada mantra-mantra dan sesaji yang dipersembahkan kepada alam semesta.

Mantra dan sesaji memang sering dijastifikasi sebagai klenik dan tahayul. Namun jastifikasi ini menunjukkan "kebodohan", karena membaca mantra dan bersesaji untuk komunikasi dengan alam semesta merupakan suatu tingkat peradaban manusia. Peradaban sebagai hasil olah nalar, olah pikir, dan olah kebatinan (spiritual). Hanya titah manusia yang diberi kelebihan demikian. Makhluk lain, seperti binatang, tidak memiliki kemampuan olah nalar, olah rasa dan olah kebatinan.

B. Hubungan manusia dengan alam

Kodrat Tuhan, bahwa bangsa manusia diciptakan Tuhan berikut perangkat '*build-in spiritual*' atau '*wiji spiritual*' yang '*jumbuh*' (sesuai) untuk menjalani hidup di habitat tempat bangsa manusia tersebut diciptakan. Kenyataan yang ada, sesuai dinamika semesta, bahwa keadaan alam (termasuk *geo spiritual*) di bumi ini tidak sama. Dengan demikian, ada perbedaan '*wiji spiritual*' pada masing-masing bangsa manusia demi bisa '*jumbuh*' dengan kondisi '*geo spiritual*' tempat masing-masing bangsa tersebut tercipta.

Interaksi '*wiji spiritual Jawa*' dengan 'situasi, kondisi, dan geo-spiritual' habitat Jawa menumbuh kembangkan '*cipta rasa karsa*'-nya wong Jawa. Dari '*cipta rasa karsa*' ini tumbuh kesadaran adanya 'hubungan' antar semua yang ada di jagad raya. Kesadaran-kesadaran tersebut berupa:

1. Kesadaran adanya Tuhan sebagai penguasa alam semesta.
2. Kesadaran adanya hubungan kesemestaan (hubungan manusia dengan jagad raya dan seluruh isinya);
3. Kesadaran keberadaban (hubungan antar sesama manusia).
4. Kesadaran-kesadaran tersebut merupakan landasan utama '*kawruh kejawen*' atau '*ngelmu urip*'-nya wong Jawa. Maka dengan demikian '*cipta rasa karsa*' Jawa yang berdasarkan kesadaran 'ber-Tuhan, kesemestaan, dan keberadaban' kemudian melandasi '*Ngelmu Urip*' (falsafah hidup) Jawa yang selanjutnya melahirkan budaya dan peradaban Jawa yang mencakup: sistim religi & spiritualisme, falsafah hidup, tradisi & laku budaya, sistim organisasi kemasyarakatan dan pemerintahan, sistim ilmu pengetahuan dan teknologi/peralatan, bahasa (termasuk aksara), seni budaya yang terdiri dari: kesenian, kriya, dan sastra.

Merupakan kodrat Tuhan pula bahwa kondisi alam semesta Jawa berada di khatulistiwa (tropis), bagian gugus kepulauan (bahari), dan banyak gunung berapinya (vulkanis). Maka bumi Jawa termasuk yang subur makmur, bercurah hujan tinggi, sepanjang tahun mendapatkan sinar matahari. Namun demikian, di bumi Jawa pula banyak terjadi 'bencana alam' berupa gempa bumi, badai, gelombang laut yang tinggi dan tsunami, letusan gunung berapi, dan banjir karena curah hujan tinggi. Dengan demikian kondisi alam semesta Jawa bisa dikatakan '*jangkep*' (komplit). Pada situasi semesta yang '*jangkep*', maka hypotesanya '*wiji spiritual*' yang dianugerahkan Tuhan kepada insan Jawa juga '*jangkep*' supaya jumbuh dengan kondisi alam tempatnya diciptakan.

Hasil interaksi *'wiji spiritual Jawa'* dengan *'geo spiritual'* melahirkan pandangan Jawa yang dikenal dengan *'Falsafah Panunggalan'*: semua yang ada dan tergelar di jagad semesta ini merupakan *'kesatuan tunggal semesta'* yang dalam istilah Jawa disebut *'Panunggalan'*. Maksudnya, ada *'hubungan kosmis magis'* antar semua yang ada di jagad raya ini. Hubungan panunggalan dimaksud terbangun dalam struktur *'pancer-mancapat'* atau *'inti-plasma'* yang terjalin satu dengan yang lain bertingkat-tingkat dari yang paling kecil (atom dan sel hidup) sampai ke seluruh alam semesta. Pada konteks *'panunggalan alam semesta'*, pancernya disebut *'Hyang Wisesa'* (sebutan lain: Suksma Kawekas, Guruning Ngadadi, Kang Maha Kuwasa) dan semua ciptaan posisinya sebagai *'mancapat'*.

Berdasarkan konsep panunggalan semesta ini maka bisa dimengerti bahwa konsep ajaran Jawa tentang kewajiban manusia adalah menjaga atau *'menyangga'* harmoni (keseimbangan, keselarasan) hubungan semua unsur semesta yang dikodratkan *'hayu'* (selamat, indah, sejahtera). Dari konsep inilah terlahir istilah yang menjadi kewajiban semua *'titah dumadi'* untuk melakukan: *'Memayu Hayuning Bawana'*. Manusia sebagai salah satu *'titah dumadi'* yang diberi kelebihan berupa *'cipta-rasa-karsa'* dan *'daya spiritual'* termasuk yang memiliki *'kewajiban lebih'* dalam *'Memayu Hayuning Bawana'* tersebut.

Dalam *'kehayuan semesta'* disadari dan dimengerti oleh manusia Jawa ada *'dinamika pergerakan'* yang terus menerus tiada henti sebagai salah satu tanda *'urip'* (hidup). Demikianlah, maka pada dasarnya pergerakan alam semesta memang ada dan dinamis sejak awal terciptanya. Bahwa dampak dinamika pergerakan tersebut ada yang berupa *'bencana'* bagi kehidupan manusia juga sudah dipahami oleh insan Jawa. Misalnya: pergerakan lempeng kulit bumi yang menimbulkan gempa, pergerakan angin oleh perbedaan suhu yang menimbulkan badai dan topan, pergerakan konsentrasi awan yang menimbulkan hujan dan banjir, pergerakan dinamis bulan yang menyebabkan pasang surut air laut, pergerakan atas dampak gerhana bulan dan matahari, dll.

Terhadap timbulnya berbagai bencana oleh akibat dinamika semesta menumbuhkan bermacam-macam *'laku budaya'* untuk menyikapi. Dalam hal ini, sikap Jawa ternyata tidak sekedar *'menyerah pasrah'* kemudian memohon *'perliadangan'* Yang Maha Kuasa semata. Tetapi juga melakukan upaya-upaya mengenali bencana-bencana dimaksud termasuk siklus terjadinya dan upaya untuk mengantisipasi dampak kerusakan kepada hidup manusia itu sendiri. Maka kemudian dalam khasanah Jawa lahir *'petung'* untuk mengenali siklus terjadinya bencana tersebut. Sedemikian rupa njelimet dan detil sehingga kemudian lahir berbagai *'ilmu petung'* sebagai tengara kemungkinan terjadinya bencana. Di antaranya berupa pengenalan watak baik buruknya: hari (wetonan), *wuku* (pekan, minggu), *mangsa* (bulan dalam hitungan pranata mangsa), tahun, *windu*, *mangsakala* (siklus 33 tahun), sampai kepada siklus jaman yang disebut *'kali'* yang berlangsung setiap 700 tahun.

Di samping mengenali berbagai seluk beluk tentang bencana juga melakukan upaya-upaya penangkalannya yang berupa ritual budaya. Di antaranya melakukan ritual sesaji, ritual *mantra swara* (kidungan), ritual *bedayan* (tari dan swara gamelan), *ruwatan*, *merti desa*, dll. Landasan pokok penyelenggaraan ritual-ritual tersebut berupa konsep *'menjaga panunggalan semesta'*. Penjelasan lebih mendalam tentang hal ini kiranya perlu diadakan sarasehan khusus mengenai ritual-ritual laku budaya Jawa. Yang penting, dalam wacana pemikiran ini, bahwa ritual-ritual laku budaya Jawa merupakan upaya manusia Jawa dalam menjalin hubungan baik dengan alam semesta dan seluruh isinya. Jalinan hubungan yang baik dipahami akan mampu memberi *'keselamatan'* terhadap kehidupan manusia. Falsafah hidup Jawa yang lahir dari tumbuh kembangnya *'cipta rasa karsa'* hasil interaksi *'wiji spiritual'* dengan *'geo spiritual'* lebih mengutamakan ajaran pemahaman tentang *'sejatining urip'* (hakekat hidup). Pijakan ajaran tersebut bertumpu dari 3 landasan : kesadaran ber-Tuhan, kesadaran semesta (kosmis), dan kesadaran keberadaban. Dengan demikian, insan Jawa kemudian cenderung lebih *'spiritualis'* karena masalah *'hakekat hidup'*

berada di ranah spiritual. Kecenderungan 'spiritualis' ini bisa dikatakan sebagai 'naluri alamiah yang adikodrati'. Maka kemudian menjadi dasar dalam berinteraksi dengan budaya dan peradaban lain. Inilah sebabnya 'kejawen' sering dijustifikasi sebagai 'ketahayulan' dan 'anti modernisasi'.

Dalam interaksi antar budaya dan peradaban manusia sudah barang tentu terjadi '*hybrid interconnectedness*' nilai-nilai. Namun demikian, nilai-nilai budaya dan peradaban Jawa yang bertolak dari interaksi wiji spiritualnya dengan geo spiritual yang bersifat 'adikodrati' tidak mudah hilang. Justru kemudian 'mewarnai' hasil asimilasi dan '*hybrid interconnectedness*' yang terjadi. Para pakar budaya kemudian menilainya sebagai 'sinkretisme'. Pada wacana pemikiran awal tentang Rasionalisasi Kejawen ini saya sampaikan dasar-dasar yang melandasi budaya dan peradaban Jawa sebagai berikut:

1. Landasan peri kehidupan berdasar '*Falsafah Panunggalan*', suatu pandangan hakiki bersatunya manusia dengan alam semesta yang dalam istilah Jawa dinyatakan sebagai '*jumbuhing jagad cilik lan jagad gedhe*'.
2. Landasan peri kehidupan '*Agraris Paradesa*', suatu kehidupan sosial yang berdasarkan kerukunan dan keselarasan. Mulai komunitas kecil (desa) sampai kepada bentuk negara.
3. Landasan peri kehidupan '*Spiritual Magis*', merupakan karakter umum insan Jawa yang spiritualis dan mempercayai adanya kekuatan-kekuatan magis dari alam semesta dan seluruh isinya.
4. Landasan peri kehidupan '*Kalangwan*' (Mempersembahkan Keindahan), merupakan implementasi melaksanakan misi 'Memayu Hayuning Bawana'.
5. Landasan peri kehidupan '*Kejawen*', merupakan piwulang Jawa dalam menyikapi berbagai perbedaan-perbedaan keyakinan dan kepercayaan umat manusia.

Piwulang ini di simpulkan berdasar pengkajian terhadap kandungan visi misi serat-serat kapujanggan. Semestinya lebih tepat menggunakan istilah 'Bhinneka Tunggal Ika', namun istilah ini rasanya belum 'pas' karena sekedar bermakna 'kerukunan' semua 'Sistim Religi'. Sementara 'Kejawen' ada wacana melebur semua perbedaan dalam bingkai 'Sistim Religi Jawa'.

C. *Memayu Hayuning Bawana*

Konsep *Memayu Hayuning Bawana* adalah konsep yang sangat terkenal pada masa Dinasti Mataram Islam. Konsep tersebut mengacu pada upaya pencapaian harmoni manusia kepada Tuhan, sesama, dan alam. Konsep tersebut semula adalah konsep yang dijalankan oleh penguasa ketika memerintah negaranya sehingga tercapai rakyat yang "*tata titi tentrem guyub rukun karta raharja*". Hal ini disebabkan karena raja memerintah dengan adil selalu mengusahkan untuk perbaikan rakyat dan keseimbangan alam. Selanjutnya konsep tersebut dikembangkan oleh masyarakat dalam upaya membentuk pelestarian lingkungan dan ketenteraman sosial.

Di bawah ini adalah bait-bait yang mempunyai nilai *memayu hayuning bawana*. Bait-bait tersebut berisi tentang konsep yang selayaknya dilakukan oleh masyarakat agar tercapai keluhuran budi yang semua berawal dari diri pribadi masing-masing orang. Dituliskan bahwa Tuhan akan mengabulkan semua keinginan umatnya apabila manusia melakukan upaya untuk mencapai kualitas hidupnya melalui *laku*, misalnya *laku prihatin* mengikuti jejak citra Tuhan sehingga akan menjadi sarana keselamatan dan terkabul apa yang diinginkan.

Manusia hendaknya tidak mempunyai milik dan harus ikhlas dalam menjalankan tugas sehingga akan turun anugerah dari Tuhan. Manusia harus memperhatikan sopan santun, bersikap baik terhadap sesama, dan selalu ingat kepada Tuhan. Manusia tidak akan mundur ketika akan mengemban amanah yang baik.

Bait-bait tersebut antara lain:

1. *Luhuring kawruh babagan karahayon dumunung ana ing pangawikan pribadi, samubarang kalir saliring bab sabarang reh mengku kaluhuran Gusti sinawung sekar kesumastuti.*
2. *Pangawikan Pribadi Pambukaning Kaywanan*
3. *Surya kembar ing madyaning ratri, tumanduking katresnan sanyata, lelabuhan panuntune, rawuhe panunggal laku, pengadilan asmara wening, pinarcaya ing kodrat, tumuli manekung, sinerat pustaka rasa, sing prayitna lamun harsa manjing budi, memayu hayuningrat.*
4. *Tumurune pepakon kang jati, peparinge Kang Maha Kuwasa, minangka panunggal dzate, panyerat karya hayu, rahayune manunggal kardi, pakaryaning Pangeran, aneng budi luhur, panunggaling cipta rasa, miwah karsa panyerat pustaka iki, mangestu hesti tunggal*
5. *Lelabuhan kang minangka wangsit, jumenenge Sang Saka makarya, hanglabuhi sira kabeh, marsudi budi hayu, kaluhuran sempurna jati, heninging wardayanya, hambeging aluhur, kinarya labuh Negara, marma sigra sinerat pustaka iki, dadya kawuningana*
6. *Kang hamaca layan kang marsudi, ing wanci iki uga binuka, kawruh pangawikan dzate, binuka telenging kalbu, pambukaning warana ghaib, kunci nanpa nugraha, sempurnaning laku, memayu hayuning jagad, Nuswantara papan panunggaling ngilmi, sempurnane ngagesang*
7. *Ana dem prasetyane Gusti, marang kabeh tumitah ing donya, sing pada gentur tapone, tetep ngawula laku, nilad marang citraning Gusti, kang ana ing saben titah, dadi swanipun, rahayu kang jinangka, kasembadan sasechane hamungkasi, hayu nu sambekala.*
8. *Rikalane simanjul nyawiji jumajug marang ngarsa Pangeran, Gusti Kang Maha Agung tegu lila sedarum, daitan melik mring samikawis, sakabehing lelakon, sumarah Hyang Agung, tumurune kanugrahan, hamulada pra priyagung duk ing uni, nilada laku tama.*
9. *Utamane wong aurip iki, tiwa anoni ageng alit samya, ngetingalna labetane, hayu sesaminipun, ngesti rasa sempurneng jati, ngenit krenteging manah, saba sitanipun, ing pundi dunonge gesang, kang sempurna tuneka ing zaman akhir, tentrem ing salamtinya.*
10. *Salamine tansah mijosmedi, ing wardaya emut mring Pangeran, tan gingsang langgeng anane, duh tumitah sedarum, gegandengan zaman puniki, yen harsa urip mulya, labuhana iku, jumeneng pangawak teja, hanampani kanugrahane Sang Adil, wahyu makuta rama.*
11. *Mardikengrat mustikeng pamunggil, katetepan nugraheng Pangeran, prayitna ing panampane, kiblat papat den ukur, lima pancer pusering budi, tembaring jagad raya, bumi langit jumbuh, sanadyan durung priksa, sayekti apa pralampunng Sang Adil, hambega paramarta.*
12. *Tanda lamun kekasilong Gusti, nora mundur nadyon mung sejangkah, ngembali kawuh panunggalke, memayu hayu laku, hangayomi ciptane*

- Gusti, Ingkang Maha Kuwasa, gawe tentrem hayu, saisine jagad raya, nganggo dasar piwulang saka Sang Adil, pustaka ngesti tunggal.*
13. *Tunggal jati sempurneng dumadi, tunggal cipta paripurneng lampah, dumadiya saciptane, sakarsane maujud, tentrem hayu sempurna jati, anane wus tumedak, kabeh laku hayu, yen ginulang dadi srana, kabeh mau dadya tepa lan palupi, tumrap kang pada priksa.*
 14. *Priksanana aneng jroning ati, talitinen sajrone wardaya, sagung pakaryan wulangreh, papan dununge kawruh, sempurnaning urip lan pati, sempurnaning panembah, lan pakaryanipun, dadya nyarira manunggal, tumanduke makarya sarwa utami, hayu nir sambe kala.*
 15. *Kalanggengan kang pada den udi, lelabuhan mring seseme gesang, kasempurnan dumadine, sabarang kang dinulu, kapyarsa lan ginanda yekti, rinasa jroning nala, panggraita jumbuh, panca driya sung panunggal, kaluhuran katresnan Gusti manunggil, lelangen jroning rasa.*
 16. *Rasa jati sempurneng aurip, kinaroban marang sihing Allah, kataman branta wulangreh, hayu rahayu laku, pangawikan ingkang binangkit, ginugah mring Pangeran, Gusti Maha Agung, tetela lamun sanyata, katetepan kasempurnaning dumadi, memayu hayuningrat.*
 17. *Ratu Adil sapa kang wus uning, keparenge Gusti Kang Kuwasa, binuka kalbu weninge, wruh saliring lelabuh, hanedakna katresnan jati, katresnan yekti bisa, gawe tentrem hayu, duh kesuma jati srana, tampanana katresnan ingkang sejati, sajiwa lan saraga.*
 18. *Jiwa raga gumolong sesaji, hanetepi kuwajibanira, ngawula mring Pangerane, mengkonni budi luhur, patembaya siwita Gusti, tumekeng peccat Sukma, netepi mring dawuh, hamresnani Pangeran, hanetepi jejering pamunggal kardi, tresna sapepadanya.*
 19. *Nyata lamun lelabuhan suci ingkang bisa gawe tentrem jagad rahayu pra titah kabeh, kang kadunungan ngelmu, sempurnaning urip lan pati, sempurnaning panembah, mring Gusti Maha Agung, kang mengkonni Jagad Raya, saisine kapurba wisesa Aji, Purwa Madhya Wusana.*
 20. *Wasanane wong aurip iki, dadi srana gumelaring kodrat, miturut laku jantrane, nadyan sijating Wahyu, kasempurneng urip lan pati, iku amung sarana, murih tansah hayu, kasinungan katentreman, iku wajib den persudi kanti becik, kinarya dadi srana.*
 21. *Saranane sambada ngugemi, marang dawuhe Kang Maha Kuwasa, tentrem ing lahir batine, kasinungan lelaku, guyub rukun netepi wajib, hambangun Nusa Bangsa, lan Negarinipun, murih hayu kang jinangka, lelabuhan gawe tentrem jagad iki, hayu rahayu ing rot.*
 22. *Rata waradin sajagad iki, kunci rahayu ingkang tinampa, lelabuhan panyerate, bawana gung rahayu, urip tentrem salami lami, duh para kadang ingwang, vwa kongsi kalentu, iki pepakon kang ana, den agema tumekaning zaman akhir, rahayu kang pinanggva.*

Dari bait-bait di atas dapat disimpulkan bahwa, *memayu hayuning bawana* adalah menjalankan perintah Tuhan, menuruti jejak citra Tuhan, berlaku baik kepada sesama, mendahulukan kepentingan orang lain, mempunyai sifat kasih sayang kepada sesama, dan menjaga keselamatan bumi sehingga terjadi ketenteraman dan keselamatan dunia dan akhirat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif karena objek yang diangkat merupakan objek dengan latar belakang alamiah. Mencermati proses dengan desain penelitian yang bersifat sementara.

a. Pemilihan setting

Setting penelitian dalam dimensi tempat adalah Desa Krinjing, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang yang terdiri dari 10 dusun.

Dari jumlah dusun tersebut diambil tiga. Tiga dusun tersebut adalah dusun Trono, Trayem, Pugeran, dusun yang dipertimbangkan dapat mewakili seting masyarakat di dusun-dusun Desa Krinjing Kecamatan Dukun. Pertimbangan utama dari tiga seting itu karena masing-masing dusun terletak dilokasi yang mudah dijangkau dari jalan raya sehingga memudahkan dalam proses penelitian. Keterjangkauan ini penting, sebab penelitian ini memanfaatkan pendalaman informasi dan bukan banyaknya dusun untuk mencari generalisasi.

Setting waktu ditentukan dengan memperhatikan kesempatan penduduk masyarakat desa, kemudian disesuaikan dengan waktu. Penentuan waktu ditentukan dengan pendekatan personal dan santai. Setting memperhatikan heterogenitas masyarakat dusun. Untuk itu disamping menjangkau data, untuk menjunjung etika penelitian, maka peneliti melakukan pendekatan dengan pemerintahan desa, jajaran dusun, sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan pemuda.

b. Teknik penentuan informasi

Informan kunci yang ditetapkan dengan menentukan terlebih dahulu tokoh-tokoh yang mempunyai informasi mendalam terkait dengan kehidupan dan pola hidup masyarakat di desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten

Magelang. Tokoh-tokoh tersebut didapat dari informasi yang diperoleh pada waktu observasi berpartisipasi.

Selanjutnya informan tambahan ditemukan secara *snow ball sampling*, yaitu dengan mengikuti saran informan kunci menggelinding ke informan berikutnya sampai ditemukan data jenuh. Data jenuh yang dimaksud adalah ketika data digali maka sudah tidak ditemukan informasi baru lagi yang signifikan.

Informan tidak dibedakan jenis kelamin, juga tidak dibatasi umur, dengan kata lain seluruhnya diperlakukan sama, adapun informan yang ditunjuk adalah Kepala Desa, Kadus, Ketua Pemuda, Tokoh Masyarakat, Sesebuah Masyarakat. Adapun anggota masyarakat yang dijadikan informan adalah petani, pedagang, peternak, yang dinilai masih memelihara sistem kearifan lokal.

c. Teknik pengumpulan data

Pengambilan data menggunakan konsep Ohud (geertz, 1983:67) yaitu dengan cara *Nier Iksperien*, *Nier Eksperian* adalah langkah pengambilan data dengan cara masuk kelapangan, maksudnya peneliti terjun langsung ke pemilik budaya yaitu masyarakat. Untuk menggali data tentang konsep *Memayu Havuning Bawana* dilakukan dengan partisipan *ovservation* dan *indeph interview*, untuk memperoleh data yang terpercaya dilakukan pengamatan secara terus menerus dan triangulasi data penelitian berupa hasil wawancara, data pengamatan yang didokumentasikan, dan buku-buku penunjang sebagai data sekunder.

Selanjutnya data-data tersebut ditata, dipahami dan ditafsirkan, kemudian ditunjukkan ke informan apakah sesuai atau belum. Untuk menjangkau data berupa pendapat masyarakat terkait fungsi nilai dalam konsep *Memayu Hayuning Bawana* di desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, menggunakan kuisioner. Kuisioner tersebut disebarakan kepada kelompok birokrat desa, jajaran tokoh masyarakat, sesebuah desa, kelompok masyarakat yang mewakili petani, pedagang dan peternak.

d. Teknik analisis data

Analisis data untuk menggali data tentang jbaran konsep *Memayu Hayuning Bawana* menggunakan cara induktif, kemudian didiskripsikan secara etnografi. diskripsi etnografi dilakukan untuk menampilkan kontek *Memayu Hayuning Bawana* dengan pendekatan *emik*, yaitu gambaran makna budaya menurut orang-orang yang berada di budaya itu.

Pemaknaan dilakukan secara komprehensif sehingga dapat dipahami konsep *Memayu Hayuning Bawana* yang dalam istilah geertz (1973:93) sebagai model *fort* dengan *Memayu Hayuning Bawana* sebagai model *of*, maksudnya adalah pengertian *Memayu Hayuning Bawana* dalam tataran ideal dengan *Memayu Hayuning Bawana* dalam konteks masyarakat Desa Krinjing, untuk itu peneliti melakukan kontekstualisasi. Atas dasar hal itu digunakan konsep pemaknaan Honikmann (1963:16-18) yang disebut *understanding*.

Pada data yang dijarah untuk tujuan penelitian yang ke dua menggunakan analisis kualitatif, data tersebut akan menunjukkan seberapa jauh fungsi konsep *memayu hayuning bawana* masyarakat terkait dengan pemanfaatan konsep *Memayu Hayuning Bawana* yang sudah dijabarkan secara kontekstual pada tujuan penelitian yang pertama dalam rangka *recovery* masyarakat desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang pasca bencana Gunung Merapi. Sumber data adalah informan yang merupakan tokoh masyarakat, ketua pemuda, dan sesepuh masyarakat.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Tempat.

Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah berjarak 9 km dari puncak Gunung Merapi. Desa tersebut terdiri atas 10 Dusun yaitu Dusun Trono, Dusun Pugeran, Dusun Trayen, Dusun Gendelan, Dusun Kepil, Dusun Ngaglik, Dusun Semen, Dusun Krajan, Dusun Tempel, dan Dusun Munthuk dengan jumlah penduduk mencapai 610 KK.

Semula desa tersebut adalah desa yang sangat asri dengan lahan pertanian yang subur serta mempunyai kehidupan budaya yang sangat kuat. Saat ini desa tersebut mengalami kerusakan parah karena letusan Gunung Merapi, kerusakan meliputi lahan pertanian dan peternakan.

Sebagai gambaran lengkap tentang keadaan tempat di Desa Krinjing akan diuraikan keadaan salah satu dusun yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu Dusun Trono. Dusun ini termasuk salah satu dusun yang berada paling puncak yang mendekati kaki Gunung Merapi. Luas dusun ini 7 Ha dengan kondisi fisik geografis pegunungan. Dusun ini mempunyai jarak ke kota kecamatan sejauh 7 km dan 32 km ke kota Kabupaten Magelang.

Dusun yang memiliki 289 penduduk tersebut hanya 2 orang yang dikategorikan termasuk kaya dalam pendataan partisipatif sedangkan 96% termasuk miskin. Hal ini dapat dilihat dari struktur mata pencaharian mereka yang mayoritas adalah petani.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berada di bawah kaki Gunung Merapi tersebut sangat menggantungkan kehidupan mereka pada keberhasilan hasil panen dari

pertanian yang dimiliki dan kerja gotong royong sebagai bentuk kebersamaan dalam menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapinya.

2. Waktu.

Penelitian dengan judul Konsep *Memayu Hayuning Bawana* Sebagai Upaya Recovery Bencana Alam Gunung Merapi di Kecamatan Dukun Magelang ini dilakukan pasca terjadinya bencana gunung merapi tahun 2010. Penelitian dilakukan sejak bulan April sampai bulan Juli 2011. Pada bulan tersebut kondisi masyarakat di desa Krinjing sudah mulai kembali normal dan mulai melakukan aktivitas keseharian sebagaimana hari-hari mereka sebelum kejadian bencana gunung merapi tersebut.

Walaupun bencana merapi sudah mulai tenang, namun masyarakat disana masih disibukkan dengan kesiapan mereka untuk menghadapi lahar dingin akibat dari luapan lahar gunung merapi yang sangat banyak. Kondisi ini juga sangat memerlukan penanganan yang serius karena memiliki dampak yang sama dengan luapan lahar Gunung Merapi. Sehingga penelitian sangat mampu mengali data yang akurat untuk mencari solusi dan kesimpulan yang dapat berguna sebagai upaya *recovery* bagi masyarakat desa Krinjing, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang tersebut.

B. Jabaran Konsep *Memayu Hayuning Bawana*

Memayu Hayuning Bawana merupakan sebuah konsep yang mengkaitkan hubungan antara alam semesta dengan manusia sebagai makhluk yang ada di alam semesta. Keterikatan manusia dengan alamnya merupakan hubungan saling membutuhkan dan saling menjaga.

Mengacu pada konsep buku *Memayu Hayuning Bawono* yang di tulis oleh DR. Budya Pradipta (2004) yang pernah juga disampaikan di Global Summit (Pertemuan Puncak Dunia) sebagai agenda *for Action* bagi

United Religions Initiative, kata *Memayu* berasal dari kata *hayu* (cantik, indah atau selamat) dengan mendapat awalan *ma* menjadi *mamayu* (mempercantik, memperindah atau meningkatkan keselamatan) yang diucapkan sering-sering sebagai *memayu*.

Kata *Hayuning* berasal dari kata *hayu* dengan mendapatkan kata ganti kepunyaan *ning* (nya) yg berarti cantiknya indahnya atau selamatnya (keselamatannya) terjemahan bebasnya dari *memayu hayuning*: mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan.

Kata *Bawono* berarti dunia dalam pengertian dunia batin, jiwa atau rohani. Sedangkan untuk pengertian lahiriah ragawi, atau jasmaniahnya dipergunakan kata *buwono* yang berarti dunia dalam arti fisik. *Bawono* terdiri dari tiga macam arti dan makna yaitu: Secara keseluruhan terjemahan bebas dari *Memayu Hayuning Bawono* adalah mengusahakan (mengupayakan) keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia. *Sepi ing pamrih, Memayu Hayuning Bawono (credo) Sepi ing pamrih rame ing gawe, Sastro Cetho Harjendro Hayuning.*

Pengertian *Memayu Hayuning Bawana* ini menegaskan bahwa segenap tubuh manusia (kita) di dalam jiwa dan tubuh jasmaninya saling berhubungan dan berkaitan secara seimbang dengan energi alam semesta yang membawa energi hawa dengan nafsu yang ada di jiwa kita, yang keduanya tidak bisa dipisahkan, di mana manusia hidup, bermata pencaharian, dan kemudian mati. Semua itu sangat berhubungan erat dengan alamnya. Tempat manusia secara langsung maupun tidak langsung memenuhi kebutuhan hidupnya, mengambil manfaatnya untuk mempertahankan daur hidupnya.

Dari fenomena tersebut, manusia berusaha dan berkewajiban untuk menjaga dan memelihara alam yang telah menyediakan kepada kita sarana untuk tetap bertahan dalam hidupnya. Upaya menjaga kelestarian lingkungan adalah wujud nyata *Memayu Hayuning Bawana*. Polusi, tanah, air dan udara harus dihindari agar kita dapat meminimalisir terjadinya bencana yang amat merugikan bagi kita semua.

Begitu juga fenomena yang ada di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Konsep *Memayu Hayuning Bawana* muncul pada saat pasca bencana erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 yang lalu sebagai sarana *recovery* bagi masyarakat desa setempat. Hal itu akan dijabarkan pada bagian selanjutnya.

C. Konsep *Memayu Hayuning Bawana* masyarakat Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

Masyarakat Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang mempunyai pandangan hidup yang mendasari perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut semula merupakan filosofi yang kemudian terjabarkan melalui wawancara yang telah dilakukan terhadap informan kunci, informan, yang kesemuanya adalah narasumber yang didapat melalui pemilihan secara *purposive* dengan pola *snowball*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat keadaan bahwa semula masyarakat tidak pernah menjabarkan filosofi dan pandangan hidupnya namun hal itu sudah dilakukan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun pandangan hidup yang mendasari perilaku mereka terkait pada konsep pemeliharaan alam dan keselamatan bersama serta bagaimana mengatasi kehidupan dan alam yang demikian keras dan kadang membahayakan bagi mereka.

Gunung Merapi sebagai sebuah gunung yang aktif di dunia mempunyai karakter yang khas dan sewaktu-waktu bisa meletus dengan berbagai akibat berupa kerusakan lingkungan, harta benda, maupun kematian bagi masyarakatnya. Di satu sisi Gunung Merapi merupakan sumber nafkah dan berkah bagi masyarakat di sekitar lereng Gunung Merapi. Penduduk banyak bergantung terhadap kondisi tanah, keadaan alam sehingga berakibat pada suburnya berbagai tanaman yang mereka tanam sebagai sumber pengasilan mereka sebagai petani. Untuk itu, penduduk yang tinggal di lereng Gunung Merapi terutama Desa Krinjing memandang lingkungan tempat tinggalnya di lereng Gunung Merapi di mana desa mereka tinggal hanya

berjarak 9 km dari puncak Gunung Merapi. Para petani menganggap ketika Gunung Merapi meletus disebut sebagai "sedang marah" dan ketika mengeluarkan suara karena proses akan keluarnya magma dari dalam perut bumi disebut sebagai "batuk-batuk".

Pemahaman seperti di atas seolah-olah Gunung Merapi digambarkan sebagai manusia, sehingga pengelolaannya juga seperti mengatasi manusia yang sedang "manja". Hal ini di karenakan adanya hubungan emosional yang tinggi antara masyarakat dengan Gunung Merapi. Pandangan masyarakat seperti tersebut di atas mengandung unsur penjagaan untuk keharmonian alam. Secara khusus, pandangan tersebut masuk pada konsep *Memayu Hayuning Bawana*. Dalam hal ini, alam dan lingkungan sangat dijaga dan dijadikan bagian tak terpisahkan dari hidupnya, dilindungi dari kerusakan, dan dicari upaya agar manusia bisa tetap dapat memanfaatkan hasil dan bisa bertahan apabila sewaktu-waktu alam dalam kondisi yang tidak kondusif.

Berdasarkan pada wawancara mendalam yang telah dilakukan, kemudian dilakukan analisis secara terus-menerus di lapangan, data-data muncul secara induktif berupa jабaran konsep *Memayu Hayuning Bawana*.

1) Alam adalah sahabat sejati

Alam dalam hal ini Gunung Merapi tidak perlu ditakuti karena merupakan tempat tinggal yang sudah dihuni sejak nenek moyang yang tinggal di Desa Krinjing. Apabila Gunung Merapi dalam kondisi aktivitas vulkanik yang tinggi, maka dianggap gunung merapi sedang melakukan pembersihan diri maupun sedang marah. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Kirdi, salah seorang informan kunci yang tinggal di daerah ini. Oleh karena itu, lingkungan yang merupakan lahan kehidupannya perlu ditata agar dapat menjadi sumber penghasilan dan pendapatan bagi masyarakat desa yang ada di sekitar Gunung Merapi.

Pendapat bahwa alam adalah sahabat juga dikemukakan oleh Ngatemo (CLW 1) seperti dikemukakan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Menurut saya ini adalah sebuah teguran alam, terhadap diri saya dan masyarakat di sekitar merapi. Pada malam itu, tepat jam 00.00 batu-batu yang sangat besar terlempar dari dalam gunung merapi, jumlahnya beribu-ribu, dengan suara yang sangat menderu-deru. Anehnya, pada saat itu ibu tetap tertidur pulas, tidak bergeming sedikitpun, dan memang tidak saya bangunkan sampai pagi”

Dari kutipan di atas dapat dipaparkan bahwa sebagai seorang sahabat alam juga akan menegur kepada kita ketika kita dalam kondisi lalai, dan akan melindungi kita disaat kita lengah sehingga kita tetap akan merasa tenang dalam kondisi apapun. Pandangan ini mengandung konsep penjagaan yang kuat terhadap lingkungan. Manusia tidak akan melawan alam atau yang lebih jauh lagi mengeksploitasi lingkungan karena dianggap bahwa lingkungan alam terutama Gunung Merapi merupakan bagian dari kehidupannya yang harus dijaga.

2) Konsep pemeliharaan lingkungan

Dari observasi partisipasi yang dilakukan, masyarakat desa Krinjing tampak sangat memperhatikan keadaan lahan, tanaman, ternak, rumah, sosial, dan spiritualnya.

Pemeliharaan tanaman meliputi: pengamatan secara terus-menerus terhadap kecenderungan kecocokan tanaman dengan tanah, baik melalui upaya modern maupun berdasarkan kearifan lokal yang telah dimiliki secara turun temurun di daerah tersebut. Dari *setting* tempat, tampak bahwa tanaman yang ditanam untuk sumber pendapatan dan makanan penduduk adalah sayur-sayuran misalnya: buncis, wortel, jagung, cabe, kol, sawi, onclang, seledri, adas, brokoli, dan buah-buahan seperti semangka dan melon. Tanaman-tanaman tersebut ditanam dalam skala besar yang sudah di buat sistem pemasarannya oleh penduduk.

Pemeliharaan tanaman secara modern juga dilakukan di wilayah desa ini seperti pemanfaatan pupuk urea dan penyemprotan hama.

Dalam hal bercocok tanam, penduduk di Desa Krinjing masih memanfaatkan kearifan lokal yang ada seperti: 1) mereka tidak menanam kacang panjang karena udara terlalu dingin; 2) Bawang merah dan bawang putih juga tidak ditanam karena ketidakcukupan air; dan 3) strawberry tidak ditanam karena kondisi tanah terlalu panas dan tidak cocok untuk ditanami tanaman tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan dapat didiskripsikan bahwa masyarakat secara arif menanam sayuran didasarkan atas kebutuhan dan fungsi. Ada jenis-jenis tanaman yang ditanam skala kecil dan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, untuk itu masyarakat melakukan penanaman dengan sistem tumpang sari.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap Bapak Darto, salah seorang informan kunci, dikemukakan bahwa pemeliharaan tanaman oleh masyarakat di daerah ini masih memperhitungkan patokan *pranata mangsa* (perhitungan musim) yang merupakan kearifan lokal masyarakat desa Krinjing. Hal tersebut dikemukakan pada kutipan hasil wawancara berikut ini.

"Mongso kesiji sebaiknya digunakan untuk menanam jagung dan kapri. Pada *mongso kanem, kapitu, dan kawolu* adalah tibanya musim penghujan sehingga tidak boleh menanam tanaman pertanian karena pada *mongso* ini akan banyak muncul hama tanaman seperti tikus dan burung"

Jenis ternak di desa Krinjing adalah ayam, sapi, kerbau, dan itik untuk mendukung keberlangsungan kebutuhan ekonomi petani. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Pada waktu cadangan uang petani menipis, maka telur ayam dan itik akan dijual untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat menganggap bahwa untuk memenuhi kebutuhan makan, maka binatang peliharaan tersebut terutama telur ayam dan itik menjadi produksi lauk pauk bagi

kebutuhan mereka sehari-hari. Sementara untuk sapi dan kerbau akan dijual apabila terdapat kebutuhan yang lebih besar. Hewan ternak seperti ayam dan itik diibaratkan seperti "tabungan" sementara sapi dan kerbau diibaratkan seperti "deposito".

Dari observasi yang telah dilakukan, tampak bahwa Pemeliharaan rumah di desa Krinjing dapat digolongkan sebagai rumah yang memenuhi standart layak huni, bahkan dapat dikatakan sebagai hunian yang nyaman, jarak antara rumah yang satu dengan yang lain sangat ideal, saluran air dibangun dengan sistem yang baik dan bersifat permanen, jalan desa sudah dilakukan pengerasan, halaman dan fisik rumah tampak rapi dan bersih dengan komposisi warna yang pas sehingga menjadi hunian yang nyaman. Adanya kenyataan itu, secara implisit telah menyiratkan bahwa masyarakat desa mempunyai cukup waktu untuk membersihkan dan memelihara tempat tinggal mereka serta memiliki kesadaran yang tinggi akan adanya estetika dan kebersihan tempat tinggal. Masyarakat yang demikian sesungguhnya adalah ciri masyarakat yang modern.

Namun demikian masyarakat di desa Krinjing bukanlah termasuk dalam masyarakat modern dalam arti luas, karena kearifan lokal dan pandangan hidupnya masih lekat dengan konsep agraris. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pemeliharaan lingkungan dan rumah yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat desa Krinjing bukan merupakan masyarakat yang pasif dan *introvert*, namun lebih pada masyarakat yang suka bekerja keras.

3) Pemeliharaan sosial

Masyarakat desa Krinjing masih melaksanakan upacara daur hidup dan kegiatan yang bersifat kebersamaan untuk mempertahankan keeratan sosial dan hubungan masyarakat. Seperti upacara pengantin, ruwahan, nyadran, gotong royong pembangunan rumah dan jalan. Semuanya menunjukkan nilai komunal yang sangat kental.

a) **Konsep gotong royong**

Berdasarkan observasi partisipasi yang dilakukan, kondisi sosial masyarakat Dusun Trono, Pugeran, Gendelan, dan Trayen tampak adanya kerukunan yang sangat kuat pada hubungan antar penduduk dengan tidak memandang status sosial maupun usia.

Dari kondisi rumah penduduk juga tidak tampak adanya perbedaan skala ekonomi yang cukup tinggi. Rumah-rumah sudah terbangun permanen dengan tata lingkungan yang ideal. Fasilitas dan sarana air bersih, serta penerangan sudah tertata dengan sempurna. Informasi yang didapat dari informan kunci Bapak Ngatemo dari Dusun Pugeran mengatakan bahwa sebelumnya Desa Krinjing merupakan desa yang tertinggal. Namun karena kebersamaan yang sangat tinggi dan semangat gotong royong yang kuat antara penduduk maka terjadi kesadaran untuk membangun potensi penduduk.

Bentuk kegiatan gotong royong itu tampak pada kegiatan pembuatan rumah, *sambatan* upacara tradisi daur hidup, dan permulan penanaman tanaman pertanian. *Sambatan* pada pembuatan rumah dilakukan oleh semua penduduk dusun tersebut dari berbagai usia bagi kepala keluarga yang sedang bernaksud membangun atau memperbaiki rumah. Hal tersebut disampaikan oleh informan kunci bahwa kepala keluarga cukup menyediakan bahan pokok bangunan, selanjutnya penduduk akan menjadwalkan keikutsertaannya dalam membantu membangun atau merenovasi sesuai dengan waktu dan kemampuannya. Sebagai contoh: seorang penduduk akan menjadwalkan dirinya untuk ikut serta dalam kegiatan gotong-royong dan menempatkan diri sebagai tukang atau sebagai *laden*. Disamping itu, penduduk juga membantu mencarikan bahan bangunan berupa batu, pasir, batu bata, dan bahan bangunan yang lain serta bantuan makanan bagi penduduk yang tidak mampu. Anak-anak juga ikut membantu dalam gotong royong tersebut dengan cara membantu

mencari batu atau mengangkat bahan bangunan dari lokasi pengambilan ke rumah yang akan dibangun sepulang dari sekolah. Pemilik rumah tidak mengeluarkan untuk upah bagi penduduk yang ikut membantu.

Keadaan yang sama juga dilakukan pada penduduk yang mempunyai hajat berupa upacara daur hidup. Penduduk akan bergantian untuk memberi dan menerima bantuan dari penduduk yang lain. Hal itu yang menjadi kunci bahwa rumah-rumah penduduk tidak ada yang kondisinya di bawah standar layak huni.

Konsep *sambatan* sebagai konsep inti dari gotong royong menjadi penggerak berlangsungnya kehidupan sosial yang rukun, saling menghormati, dan saling membantu. Hal ini disampaikan oleh informan bahwa dusun mereka sangat aman dan tidak pernah terjadi pertikaian antar penduduk.

Sifat kegotong royongan juga tampak pada fenomena tradisi pada setiap penduduk yang mempunyai hajat. Penduduk di sekitar desa itu akan selalu langsung menuju ke dapur ketika berkunjung atau "*jagong*" pada hajat tersebut. Hal itu menunjukkan sifat kekeluargaan kepada sesama anggota masyarakat, karena dengan perlakuan semacam itu, mereka menganggap semua anggota masyarakat adalah saudara.

Kegotong royongan masyarakat tidak menghilangkan semangat penduduk untuk menghargai penduduk yang lain, walaupun penduduk sudah melakukan *sambatan* untuk melakukan upacara daur hidup, namun mereka juga tetap memberikan sumbangan untuk orang yang punya hajat. Dalam hal ini, tidak ada konsep untung dan rugi. Adanya kegotong royongan yang tinggi berakibat peran pemerintah sangat tipis, karena penduduk sudah dapat digerakkan oleh lingkungan sosial mereka sendiri. Dalam hal ini norma-norma dan pengawasan sosial dilakukan oleh penduduk sendiri.

b) Kepatuhan terhadap sesepuh

Penduduk dusun Trono merupakan penduduk yang mempunyai kondisi sosial yang sangat stabil. Sebagian besar penduduk memilih untuk tetap tinggal di dusunnya dalam mencari nafkah meskipun ada beberapa orang yang merantau.

Menurut informasi dari Bapak Ngatema, hal itu disebabkan karena penduduk tidak tahan untuk meninggalkan dusun mereka. Menurut mereka kondisi dusun mereka mempunyai kehangatan sosial yang tidak bisa ditemukan di daerah yang lain.

Dari observasi partisipasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan di dusun Trono terdapat tokoh yang menjadi figur kunci atau utama yang kadang berperan sebagai penasehat, pemimpin, sahabat, dan pembela masyarakat kecil. Tidak ada persoalan yang berujung pada perselisihan dan ketidaknyamanan sosial. Salah satu contoh kondisi pada saat pemilihan kepala desa, pemilu, pemilihan kadus, pemilihan caleg. Mereka menyatakan bersatu sesuai dengan arahan dari tokoh masyarakat tersebut. Kepatuhan masyarakat terhadap tokoh tersebut didasari oleh semangat agar tidak terjadi perselisihan di kelak kemudian hari. Kepatuhan terhadap tokoh juga dilakukan penduduk pada saat bencana merapi tahun 2010. Masyarakat mengikuti arahan dari tokoh tersebut ketika menentukan kapan dan kemana mereka harus mengungsi.

Keberadaan tokoh sentral sangat membantu pemerintah dalam perbaikan ekonomi dan sosial penduduk. Mereka patuh terhadap sistem dan norma yang dibawa oleh tokoh tersebut. Dalam masyarakat sosial, kedudukan tokoh itu menjadi pengawas norma sosial. Dalam masyarakat tradisional, pengawas sosial berupa budaya, tradisi, dan peraturan pemerintah namun pada masyarakat dusun Trono, disamping budaya, tradisi, dan peraturan pemerintah adalah keberadaan tokoh masyarakat itu sendiri.

Penduduk desa ini masih digerakkan oleh sistem yang difigurkan oleh tokoh dan sesepuh masyarakat. Hal itu disebabkan karena tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, sementara kesenian dan pertunjukan yang mengundang masa jarang dilakukan. Hiburan berasal dari TV, radio, dan media elektronik lainnya, sedangkan kegiatan pemuda bertumpu pada kegiatan olah raga (berdasarkan setting penelitian).

c) Kepasrahan

Salah satu kekuatan penduduk untuk mampu bertahan dalam menghadapi lingkungan alam yang sangat keras adalah adanya kepasrahan hidup. Dari wawancara mendalam yang dilakukan, maka sikap pasrah tersebut tampak pada kejadian ketika erupsi tanggal 6 oktober 2010. Mereka mengikuti petunjuk dari leluhur yang menyatakan bahwa ketika terjadi letusan dan kondisi alam yang buruk tidak diperbolehkan untuk berteriak dan pasrah pada keadaan masing-masing. Hal tersebut dikemukakan oleh informan kunci Darto sebagai berikut.

Bapak Darto:

"Untuk menghindarkan diri dari bahaya erupsi Merapi, masyarakat meyakini tidak boleh berteriak-teriak (alok-alok/galোগalo), mereka harus diam diam, tidak boleh "gerak-gerak". Kalau mau jalan ya jalan saja dengan tenang"

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Ngetam sebagai berikut.

"Menurut saya ini adalah sebuah teguran alam, terhadap diri saya dan masyarakat di sekitar merapi. Pada malam itu, tepat jam 00.00 batu-batu yang sangat besar terlempar dari dalam gunung merapi, jumlahnya beribu-ribu, dengan suara yang sangat menderu-deru. Anehnya, pada saat itu ibu tetap tertidur pulas, tidak bergeming sedikitpun, dan memang tidak saya bangunkan sampai pagi. Setelah mau mengungsi ibu saya titipkan di tempat saudara. Pada sore hari saya menyambangi kandang sapi, tetapi sangat sulit

untuk menuju ke lokasi, karena jalan sudah tertutup abu dan pepohonan yang roboh”

Kepasrahan penduduk diikuti oleh keyakinan bahwa manusia harus dapat memahami ciri khas lingkungan tempat tinggalnya dan mencari solusi ketika terjadi permasalahan lingkungan. Misalnya, lingkungan Gunung Merapi merupakan tempat tinggal penduduk yang sejak awal sudah disadari mempunyai karakteristik yang kadang membahayakan, oleh karena itu manusia harus memahami bahwa Gunung Merapi mempunyai siklus tertentu. Ada saat Gunung Merapi dalam kondisi "hamil" dan "melahirkan". Dengan adanya fenomena itu, penduduk akan selalu mencermati kondisi sekaligus berdoa pada Yang Maha Kuasa.

Masyarakat percaya dengan kepasrahan akan muncul kemudahan pada masa yang akan datang. Hal itu diungkapkan oleh salah satu informasi kunci Bapak Darto yang menganggap bahwa musibah merapi adalah azab dari Yang Maha Kuasa bagi warga. Apabila masyarakat menerima dengan kepasrahan yang tulus, maka Yang Maha Kuasa pasti akan memberikan berkah yang melimpah pula. Dengan kepasrahan menerima bencana tersebut maka tanah pertanian mereka akan menjadi subur. Sehingga hasil panen akan semakin melimpah. Selain itu, dengan adanya aktivitas Gunung Merapi akan menghasilkan material bahan bangunan yang melimpah, sehingga warga desa tidak perlu bersusah payah mencarinya karena sudah tersedia dalam jumlah yang melimpah.

d) Kerja Keras

Bersarkan setting penelitian, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Namun demikian, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mendapatkan pendapatan yang lebih baik, banyak penduduk yang bekerja sambilan setelah

melakukan pekerjaan sebagai petani. Pekerjaan yang dilakukan adalah mencari "enton-enton" dan batu yang akan disetorkan kepada pengepul dan mereka akan mendapatkan upah. Adapun upah 1 keranjang besar *enton* yang diambil dari Sungai Senowo dengan medan yang sangat berat dan harus dikumpulkan pada pengepul hanya sebesar Rp6.000,00. Dalam satu hari rata-rata mereka mendapatkan upah Rp18.000,00.

4. Pemeliharaan spiritual

Berdasarkan setting religi penduduk didapatkan data bahwa mayoritas penduduk beragama Islam. Hal itu didukung oleh bangunan masjid yang tersebar di seluruh dusun di desa Krinjing yang berjumlah kurang lebih 8 bangunan masjid. Sesuai dengan agama yang ada, maka masyarakat di desa ini melakukan pemeliharaan spiritual yang dilakukan dengan kegiatan pengajian setiap 35 hari sekali dengan mengundang ustadz dari luar daerah.

Data yang dikumpulkan dengan cara wawancara terhadap informan Bapak Darto, dikuatkan oleh Bapak Ngatema dan Bapak Sukir tampak bahwa disamping pengajian yang dilakukan masyarakat, dengan semangat kebersamaan yang tinggi melakukan ritual yang berhubungan dengan kearifan lokalnya, seperti melakukan upacara-upacara tradisi *wiwit*, *nyadran*, *ruwahan*, *sesaji bucalan*, menggunakan perlengkapan sesaji pada upacara kematian, kemudian dilakukannya upacara *ngirim donga* pada setiap malam Jumat.

Pemeliharaan spiritual melalui upacara-upacara tersebut dapat dimaknai sebagai upaya manusia untuk menjaga harmoni agar alam dan seisinya tidak terganggu atau sering disebut sebagai *Memayu Hayuning Bawana*. Masyarakat melakukan *sesaji bucalan* sesungguhnya merupakan lambang permohonan ijin dari masyarakat yang sedang mempunyai hajat agar penghuni alam baik yang tampak dan tidak tampak mendukung dan tidak mengganggu jalannya upacara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka masyarakat di desa Krinjing termasuk dalam golongan masyarakat yang mempunyai kadar kemistikan cukup tinggi, namun tetap realistis apabila dianalisis dari kategori pola-pola pemeliharaan yang dilakukan masyarakat. Hal itu seperti dikemukakan oleh Fun Peursen yang menyatakan bahwa "masing-masing masyarakat mempunyai tingkat kemistikan yang berbeda..."

Pemeliharaan spiritual yang ditampakkan oleh masyarakat desa Krinjing menjadi penguat norma masyarakat sehingga masyarakat tenteram dan terjalin kerukunan dikarenakan mereka mempunyai pengawas norma tersebut. Hal itu berimbas pada keadaan ekonomi masyarakat yang rata-rata mempunyai tingkat ekonomi yang baik. Hal itu disebabkan oleh adanya kerukunan yang terjaga karena adanya sistem spiritual yang dipahami dan dilakukan bersama oleh masyarakat sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan Bapak Sukir dibawah ini.

"Semua masyarakat di sini rukun, tidak ada yang saling membenci satu dengan yang lainnya, baik kaya maupun miskin, semua hidup saling bantu-membantu. Apabila saling membenci nantinya akan berakibat tidak baik dalam masyarakat desa"

Hal yang menonjol di masyarakat Dusun Krinjing, walaupun masyarakat mempunyai spiritualitas dan kearifan lokal yang tinggi namun masyarakat mempunyai keseimbangan pemikiran realistis. Sebagai contoh ketika mengatasi masalah penyakit, masyarakat akan pergi ke tenaga medis, dan anak-anak dibawa ke posyandu secara rutin. Hal itu menandakan bahwa modernisasi yang terjadi berjalan seimbang dengan kearifan lokal dan pandangan hidup masyarakatnya.

Sementara itu masyarakat mempunyai kepercayaan yang sangat kuat terhadap mitos mengenai keberadaan Kyai Petruk seperti kutipan wawancara dengan Bapak Surip berikut ini.

"Leluhur yang menempati Gunung Merapi bernama Kyai Petruk dan tinggal di Keraton Merapi yang menurut kepercayaan masyarakat desa ini ada keterkaitan dengan Keraton Yogyakarta"

Kutipan di atas menyiratkan adanya pandangan masyarakat bahwa terdapat tokoh Kyai Petruk yang kemungkinan besar adalah leluhur yang dipercaya oleh masyarakat menjadi penjaga keamanan masyarakat desa dari bahaya Gunung Merapi. Tokoh tersebut dipercaya oleh masyarakat akan membantu ketika terjadi bencana. Tokoh tersebut akan menyampaikan tanda-tanda bencana alam melalui mimpi kepada masyarakat akan terjadi sesuatu terhadap Gunung Merapi. Mitos ini menjadi penjaga spiritual yang sangat kuat terhadap masyarakat, sehingga masyarakat akan tetap tenang ketika terjadi bencana Gunung Merapi pada tahun 2010. Oleh karena itu, mitos akan mampu menjadi pengendali sosial bagi masyarakat.

Mitos masyarakat tersebut dipadu dengan pemahaman yang mereka dapatkan dari petugas pemerintah bahwa disamping pengawas spiritual terdapat penjaga yang bersifat teknologi seperti seismograf, kamera pemantau, dan alat-alat untuk mengukur magma, lava, dan lahar yang turun. Disamping itu mereka juga percaya siklus tahunan terkait dengan keberadaan merapi sebagai gunung teraktif.

D. Fungsi konsep *Memayu Hayuning Bawana*

Memayu Hayuning Bawana merupakan konsep yang mengandung pandangan agar manusia menjaga alam sebaik-baiknya supaya tidak terjadi kerusakan. Karena kerusakan akan menyebabkan disharmoni, penyimpangan, dan bencana. Alam di sini dijabarkan dalam lingkungan tempat tinggal, lingkungan sosial, dan lingkungan spiritual. Tindakan manusia yang tidak menjaga salah satu lingkungan tersebut, akan merugikan orang lain maupun diri sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Krinjing, tampak bahwa penduduk sudah mempunyai pandangan hidup yang didasari oleh falsafah yang dilakukan secara turun temurun, kemudian diimplementasikan pada perilaku kehidupannya dan selanjutnya tampak pada hasil karyanya.

Jabaran dari konsep *memayu hayuning bawana* yang sudah diimplementasikan secara sungguh-sungguh oleh penduduk adalah: 1) Alam Sebagai Sahabat; 2) Pemeliharaan Lingkungan; 3) Pemeliharaan Sosial; dan 4) Pemeliharaan Spiritual.

Konsep alam adalah sebagai sahabat sejati tampak pada mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian sebagai pola pikir masyarakat tradisional yang agraris. Konsep tersebut menjadi penjaga agar alam tidak dirusakkan oleh manusia. Konsep tersebut akan berubah pada pola pikir masyarakat industri di mana manusia adalah pengendali alam.

Kesadaran masyarakat desa Krinjing sangat tinggi terhadap penjagaan alam dan lingkungannya karena merupakan sumber pendapatan, karena itu pemeliharaan alam merupakan hal yang otomatis dilakukan oleh penduduk tanpa ada pengendalian dari pemerintah.

Secara turun temurun masyarakat desa Krinjing sudah melakukan pemeliharaan sosial supaya terjadi ketentraman dalam kehidupan, kenyamanan, dan ketahanan hidup. Dari latar belakang pendidikan yang rata-rata bukan dari kelompok akademisi, maka tradisi masyarakat tersebut merupakan budaya yang bisa disebut sebagai budaya luhur.

1. Membangun kekuatan Spiritual

Dari latar belakang spiritual penduduk tampak sebagian besar penduduk desa Krinjing beragama Islam. Namun demikian, tradisi folklor dan kearifan lokal berpadu pada budayanya sehingga mampu membangun kekuatan spiritual penduduk untuk menghadapi bencana alam yang sering muncul.

Dalam konsep Tasawuf Islam terdapat tingkatan pemerolehan kedalaman keagamaan melalui Syariat, Tarikat, Hakikat, dan Makrifat. Tingkat Syariat apabila masyarakat sudah bisa melakukan syarat-syarat keagamaan dengan lengkap. Tingkat Tarikat adalah tingkat pemahaman di mana masyarakat di samping melakukan syariat agama sudah mampu memahami makna dari apa yang dilakukannya. Tingkat Hakikat,

merupakan tingkat di mana manusia sudah mulai mencari hakiki dari kejadian-kejadian serta tata laku dan cara-cara dalam beribadah. Sehingga dalam melakukan ibadah manusia tidak dalam kekosongan. Tingkat Makrifat adalah tingkat di mana manusia mencapai tingkat keseimbangan lahir batin dan mencapai pengendapan yang sempurna, serta sudah mampu meninggalkan urusan duniawi untuk berkonsentrasi pada urusan akhirat. Kepasrahan menurut tingkat tersebut manusia ada dalam setiap tingkatan, dari Syariat sampai Tarikat.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, maka penduduk desa Krinjing merupakan penduduk yang mempunyai visi keagamaan yang kuat yang diwujudkan dalam keimanan dan upaya untuk mencapai tingkat hakikat, karena penduduk melakukan komunikasi secara terus menerus kepada Yang Maha Kuasa ketika menghadapi fenomena terjadinya bencana. Adanya kepasrahan yang ada menggambarkan bahwa masyarakat desa krinjing sesungguhnya mempunyai kekuatan penjagaan spiritual yang tinggi kemudian menjadi kunci mereka bisa bertahan hidup di lingkungan tersebut.

2. Memunculkan Sikap Pasrah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini merupakan masalah yang sangat menarik karena terdapat fenomena-fenomena yang saling bertolak belakang namun saling mendukung. Sebagai contoh masyarakat mempunyai tingkat kepasrahan yang tinggi tetapi di sisi lain masyarakat mempunyai sikap realistik yang cukup tinggi pula. Sikap realistik tersebut tampak pada tindakan penduduk yang mau bekerja keras untuk dapat hidup dengan layak dengan memanfaatkan bahan yang sudah disediakan alam.

Untuk itu, masyarakat berani mengambil sikap kerja keras dan pantang menyerah, walaupun keuntungan yang didapatkan tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Nilai-nilai tersebut di atas merupakan nilai-nilai yang menjadi dasar kekuatan hidup yang meniadasi

terjadinya perilaku-perilaku yang semua menuju pada keinginan mencapai *Memayu Hayuning Bawana*.

3. Memunculkan Sikap Patuh pada Sistem untuk Kemajuan Desa

Konsep kepatuhan menjadi kunci terjadinya keseimbangan sosial di masyarakat. Masyarakat dikendalikan oleh *patron* menuju satu sistem sehingga tidak terjadi ketidakharmonisan sosial hal itu merupakan bentuk lain dari *Memayu Hayuning Bawana*. Jika dicermati, kondisi fisik masyarakat desa Krinjing dimana rumah-rumah begitu rapi, bersih, dan nyaman di lingkungan pegunungan dengan posisi pasca bencana dengan penduduk yang bersemangat, mau bekerja keras, mempunyai kesantunan yang tinggi, mempunyai sikap gotong royong yang kuat adalah hal yang menarik. Fenomena itu bisa dibandingkan dengan kondisi masyarakat di luar desa Krinjing misalnya di daerah perkotaan, dimana rumah-rumah tidak tertata, terjadi kesenjangan sosial, dan keamanan sosial.

Oleh karena itu, dapat diambil makna bahwa terdapat pandangan hidup yang luhur masyarakat desa Krinjing yang mampu menggerakkan kehidupan masyarakatnya menjadi mapan walaupun secara ekonomi bukan merupakan masyarakat ekonomi menengah keatas dan berpendidikan tinggi, pandangan tersebut berpusat pada pandangan *Memayu Hayuning Bawana*. Sikap ini juga merupakan salah satu bentuk *recovery* masyarakat pasca bencana di desa tersebut.

4. Membentuk Ketahanan Hidup

Berdasarkan observasi mendalam yang dilakukan, diperoleh data bahwa masyarakat terlihat sangat kuat dan tahan terhadap kondisi alam disekitar Gunung Merapi yang rawan bencana. Ketahanan tersebut meliputi ketahanan fisik dan mental. Hal itu terlihat dari ketenangan masyarakat akan adanya bahaya susulan pasca bencana. Masyarakat tahan terhadap daerah atau lokasi yang masih rusak dan rawan longsor dan tahan terhadap kondisi yang memungkinkan putusnya jalan menuju

Desa Krinjing. Masyarakat juga tahan terhadap kecemasan akan berkurangnya sumber pendapatan maupun tanaman sayuran hasil pertanian, akibat bencana Gunung Merapi.

Seusai bencana Gunung Merapi, terdapat tumpukan material yang cukup banyak menutupi areal jalan dan pemukiman di wilayahnya, bahkan menurut wawancara mendalam yang dilakukan, tumpukan material letusan Gunung Merapi menjangkau pemukiman penduduk bahkan sampai ke dalam rumah. Keadaan ini tidak mematahkan semangat masyarakat untuk melanjutkan kehidupan di tempat itu. Dengan bahu-membahu dan peralatan seadanya, masyarakat bergotong-royong membersihkan rumah dan lingkungan mereka. Hal itu menandakan adanya ketahanan yang cukup tinggi yang dimiliki masyarakat desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Ketahanan tersebut berasal dari kekuatan pandangan hidup masyarakat yang bersumber dari konsep *memayu hayuning bawana*. Adanya kepasrahan disertai usaha dengan prosedur yang sudah ditata oleh masyarakat.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa jabaran konsep *Memayu Hayuning Bawana* yang telah diimplementasikan masyarakat dapat didiskripsikan sebagai berikut

1. Alam sebagai Sahabat Sejati

Alam dalam hal ini Gunung Merapi tidak perlu ditakuti karena merupakan tempat tinggal yang sudah dihuni sejak nenek moyang yang tinggal di Desa Krinjing. Pandangan ini mengandung konsep penjagaan yang kuat terhadap lingkungan. Manusia tidak akan melawan alam atau yang lebih jauh lagi mengeksploitasi lingkungan karena dianggap bahwa lingkungan alam terutama Gunung Merapi merupakan bagian dari kehidupannya yang harus dijaga.

2. Pemeliharaan Lingkungan

Pemeliharaan lingkungan dalam konsep ini telah diimplementasikan oleh warga masyarakat di Desa Krinjing dalam hal bercocok tanam dan berternak. Masyarakat di Desa Krinjing masih menggunakan konsep kearifan lokal yang mereka miliki dalam melakukan kegiatan pertanian dan peternakan.

3. Pemeliharaan Sosial

a. Konsep gotong royong

Konsep *sambutan* menjadi konsep inti dari gotong royong menjadi penggerak berlangsungnya kehidupan sosial yang rukun, saling menghormati, dan saling membantu.

b. Kepatuhan terhadap sesepuh

Kepatuhan masyarakat terhadap tokoh tersebut didasari oleh semangat agar tidak terjadi perselisihan di kelak kemudian hari. Penduduk desa Krinjing masih digerakkan oleh sistem yang difigurkan oleh tokoh dan sesepuh masyarakat setempat.

c. Kepasrahan

Masyarakat percaya dengan kepasrahan akan muncul kemudahan pada masa yang akan datang. Warga masyarakat desa Krinjing masih berpegang pada pandangan bahwa: apabila masyarakat menerima suatu musibah dengan kepasrahan yang tulus, maka Yang Maha Kuasa pasti akan memberikan berkah yang melimpah pula.

d. Kerja Keras

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, warga masyarakat desa Krinjing masih mau bekerja keras dengan mencari pekerjaan sambilan tanpa memperhitungkan hasil yang akan didapatkan dengan memanfaatkan bahan yang sudah tersedia di lingkungan tempat mereka tinggal.

4. Pemeliharaan spiritual

Dengan semangat kebersamaan yang tinggi, warga masyarakat di Desa Krinjing masih melaksanakan ritual yang berhubungan dengan kearifan lokalnya, seperti melakukan upacara-upacara tradisi *wiwit*, *nyadran*, *ruwahan*, *sesaji bucalan*, menggunakan perlengkapan sesaji pada upacara kematian, kemudian dilakukannya upacara *ngirim donga* pada setiap malam Jumat.

Pemeliharaan spiritual melalui upacara-upacara tersebut dapat dimaknai sebagai upaya manusia untuk menjaga harmoni agar alam dan seisinya tidak terganggu atau sering disebut sebagai *Memayu Hayuning Bawana*.

Disamping itu fungsi yang terkandung dalam nilai-nilai *Memayu Hayuning Bawana* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Membangun kekuatan Spiritual

Penduduk desa Krinjing merupakan penduduk yang mempunyai visi keagamaan yang kuat yang diwujudkan dalam keimanan dan upaya untuk mencapai tingkat hakikat, karena penduduk melakukan komunikasi secara terus menerus kepada Yang Maha Kuasa ketika

menghadapi fenomena terjadinya bencana. Adanya kepasrahan yang ada menggambarkan bahwa masyarakat desa krinjing sesungguhnya mempunyai kekuatan penjagaan spiritual yang tinggi kemudian menjadi kunci mereka bisa bertahan hidup di lingkungan tersebut.

2. Memunculkan Sikap Pasrah

Masyarakat Desa Krinjing mempunyai tingkat kepasrahan yang tinggi, tetapi di sisi lain mereka juga mempunyai sikap realistis yang cukup tinggi pula. Sikap realistis tersebut tampak pada tindakan penduduk yang mau bekerja keras untuk dapat hidup dengan layak dengan memanfaatkan bahan yang sudah disediakan alam.

Untuk itu, masyarakat berani mengambil sikap kerja keras dan pantang menyerah, walaupun keuntungan yang didapatkan tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Nilai-nilai tersebut di atas merupakan nilai-nilai yang menjadi dasar kekuatan hidup yang melandasi terjadinya perilaku-perilaku yang semua menuju pada keinginan mencapai *Memayu Hayuning Bawana*.

3. Memunculkan Sikap Patuh pada Sistem untuk Kemajuan Desa

Konsep kepatuhan menjadi kunci terjadinya keseimbangan sosial di masyarakat. Masyarakat dikendalikan oleh *patron* menuju satu sistem sehingga tidak terjadi ketidakharmonisan sosial hal itu merupakan bentuk lain dari *Memayu Hayuning Bawana*.

Makna dari fenomena masyarakat tersebut mempunyai pengertian bahwa terdapat pandangan hidup yang luhur dan mampu menggerakkan kehidupan masyarakatnya menjadi mapan walaupun secara ekonomi bukan merupakan masyarakat ekonomi menengah keatas dan berpendidikan tinggi. pandangan tersebut berpusat pada pandangan *Memayu Hayuning Bawana*. Sikap ini juga merupakan salah satu bentuk *recovery* masyarakat pasca bencana di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alang-alang Kunitir: 2008

Dananjaya, James. 1986. *Folklor Cetak dan Il.* Pustaka Grafiti: Bandung

Pradipta, Budya. Taufiq at-Tamzirien. *Memayu Hayuning Baswono.* Titian Kencana Mandiri, 2004.

Ramelan, Rahadi. 2009. *Kearifan Lokal dan Modal Masyarakat*, Surabaya: ITS

Sabdalangit's web, 2008

Sedyawati, Edi, 2002. *Penelitian Kualitatif Sosial-Keagamaan pada Pelatihan Metodologi Penelitian Bidang Sosial Keagamaan.* Jakarta, DPPM Ditjen DIKTI

Soemardi, dkk. 1994. *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Ditjen Kebudayaan Depdikbud

Suardiman, Siti Partini, dkk. 2006. "Pengembangan Model Re-Sosialisasi Kearifan Lokal Budaya Jawa Di Daerah Istimewa Yogyakarta Impresum" dari <http://www.penelitianpendidikan.com> pada 16 Maret 2011.

Sumintarsih, dkk. 1990-1991. *Dapur dan Alat-alat Memasak Tradisional DIY.* Yogyakarta:Jarahmitra

Sudarsono. 1986. *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*.bu

LAMPIRAN

Kondisi rumah penduduk pada saat terjadinya bencana alam Gunung Merapi



Kondisi jalan dan perkampungan pada saat terjadinya bencana alam Gunung Merapi



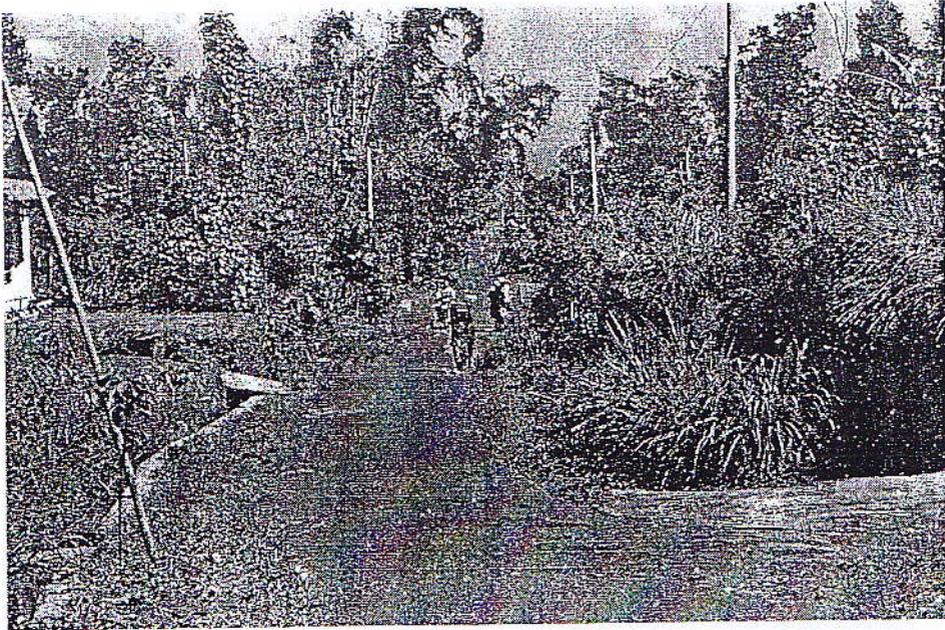
Situasi di Desa Krinjing pada saat terjadinya bencana alam Gunung Merapi



Situasi di Desa Krinjing pasca *recovery*



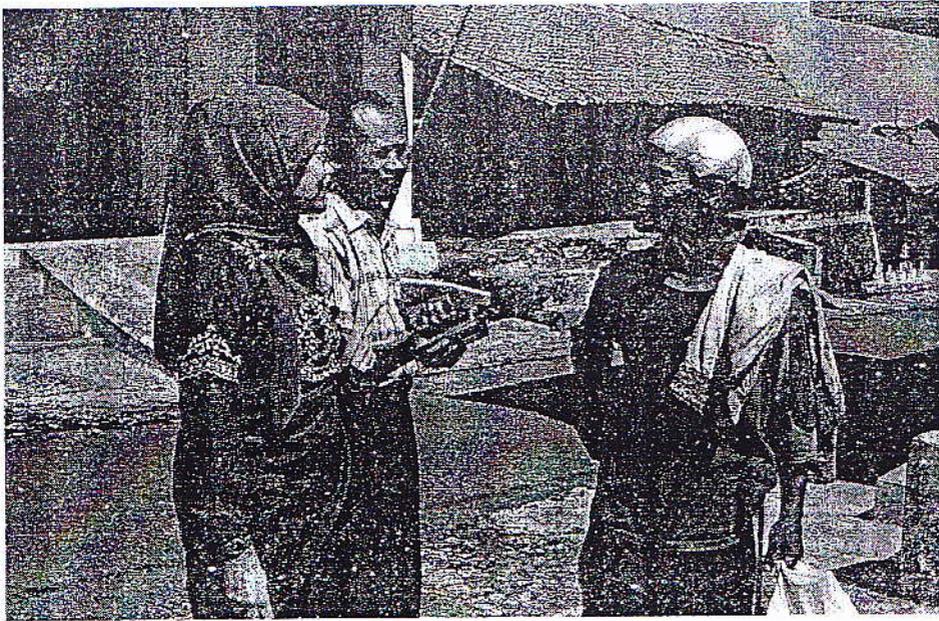
Situasi di Desa Krinjing pasca *recovery*



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan nara sumber kunci



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan nara sumber



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan nara sumber





BERITA ACARA
 PELAKSANAAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

1. Nama Peneliti : Dra. Sri Harti Widayastuti, M.Hum
2. Jurusan/Prodi :
3. Fakultas :
4. Jenis Penelitian : Kajian
5. Judul Penelitian : Konsep Pemayun Hayuning Bawana sebagai upaya Rehabilitasi Sosial dalam Cegah Tindak & Kejahatan Dalam Masyarakat
6. Pelaksanaan : Tanggal 25/11 Jam 10³⁰
7. Tempat : Ruang Sidang Lembaga Penelitian UNY
8. Dipimpin oleh : Ketua, Sekretaris Gurando, Ph.D.
9. Peserta yang hadir : a. Konsultan : orang
 b. Nara sumber : orang
 c. BPP : orang
 d. Peserta lain : orang
 Jumlah : orang

SARAN-SARAN

1. Belah & jelaskan tentang keabsahan data.
2. Pertanyaan ke 4 merupakan jawaban pertanyaan 1, 2, 3
3. Revisi dari konsep Pemayun - lebihkan ke bab II.
4. Hasil peneliti perlu & mungkin dibagikan kepada peserta didik/informasi
5. Revisi / perbaikan yg cocok.

10. Hasil Seminar;

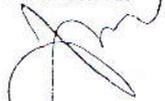
Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan bahwa proposal penelitian tersebut di atas:

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrumen/hasil
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Ketua Sidang

Mengetahui
Badan Pertimbangan
Penelitian

Sekretaris
Sidang



.....
Satirman

.....
Dr. Siswamoyo

.....
Gunardi RB. MS.

NIP: 197201032002501100,

NIP: 197203101999031002

NIP:



DAFTAR HADIR SEMINAR HASIL PENELITIAN

Jenis Seminar : Seminar Hasil Penelitian
 Hari/Tanggal : Selasa, 25 Oktober 2011
 Pukul : 07.30 - Selesai
 Tempat : Ruang Sidang Lembaga Penelitian - UNY
 Kelompok : 1 (Ruang Sidang Utama)

No.	Nama	Gelar	Tanda Tangan
1	Heri Retnawati	Dr.	1...
2	Ishartiwi	Dr.	2...
3	Wagiran	Dr.	3.....
4	Antuni Wiyarsi	M.Sc	4...
5	Anna Rakhmawati	M.Si	5...
6	Gunarda R.B	M.Si	6...
7	Sri Harti Widyastuti	M.Hum	7...
8	Sri Iswanti	M.Pd	8...
9	Sutirman	M.Pd	9...
10	Ch. Fajar Sri Wahyuniati	M.Or	10...
11	C. Budi Marwanti	M.Si	11...
12	Hastuti	Dr.	12.....
13	Susila Kriatianingrum	M.Si	13.....
14	Nurhadi	M.Si	14...
15	Das Salirawati	M.Si	15.....
16	BM. Wara Kushartanti	Dr. dr.	16.....
17	Siti Umayyah	M.Si	17...
18	Lili Sugiyarto	M.Si	18...
19	Karbala NF		19.....
20	Prof. Dr. Siti Partini S.S.U.		20...
21	Sri Manunggal	M.Pd	21...
22	SITI IKEM		22...
23	Zulfarhan	M. Pd	23...
24	Fuharti		24...
25	Suwargo		25...
26			26.....
27			27.....
28			28.....



No.	Nama	Gelar	Tanda Tangan
29			29
30			30
31			31
32			32
33			33
34			34
35			35
36			36
37			37
38			38
39			39
40			40
41			41
42			42
43			43
44			44
45			45

Pimpinan Sidang

Prof. Sukardi, Ph.D.

NIP 19530519 197811 1 001



BERITA ACARA
PELAKSANAAN SEMINAR PROPOSAL DAN INSTRUMEN PENELITIAN

1. Nama Peneliti : Dra. Sri Harti Widayastuti, M. Hum
2. Jurusan/Prodi :
3. Fakultas : FBS
4. Jenis penelitian : Kelompok Kajian
5. Judul Penelitian : Konsep Menuju Hayuning Bawana sebagai Upaya
Recovery Bencana Alam Gunung Merapi di Kecamatan
Dukun Magelang
6. Pelaksanaan : Tanggal 14 April 2011 Jam 11.00
7. Tempat : R. Sidang Lemlit Lt 2
8. Dipimpin oleh : Ketua Dr. Wagiran
Sekretaris Das. Salicawati, Msi
9. Peserta yang hadir : a. Konsultan : orang
b. Nara sumber : orang
c. BPP : orang
d. Peserta lain : orang
Jumlah : orang

SARAN-SARAN



10. Hasil Seminar;

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan: proposal penelitian tersebut di atas:

- Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrumen/hasil
- Diterima, dengan revisi/pembenahan
- Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Sekretaris

Das. Salirawati, MSi
NIP: 196510161992032001

Mengetahui
Badan Pertimbangan
Penelitian

NIP: 19510615197803 2 001

Ketua Sidang

Dr. Waqirah
NIP: 197506272001121001

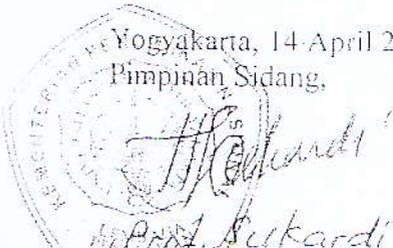


DAFTAR HADIR SEMINAR PENELITIAN

Jenis Seminar : Desain Proposal/Instrumen Penelitian
Hari, Tanggal : Kamis, 14 April 2011
Pukul : 07.30 – Selesai
Tempat : Ruang Sidang Lembaga Penelitian Lantai 2
Kelompok : 1 (satu)

No.	N A M A	GELAR	TANDA TANGAN	
1	Heri Retnawati	Dr	1.	2.
2	Isharitiwi	Dr	3.	4.
3	Wagiran	Dr	5.	6.
4	Amir Syamsudin	M. Ag	7.	8.
5	Tri Wahyuni	M.Pd	9.	10.
6	Antuni Wiyarsi	M.Sc	11.	12.
7	Anna Rakhmawati	M.Si	13.	14.
8	Gunardo R.B	M.Si	15.	16.
9	Sri Harti Widyastuti	M.Hum	17.	18.
10	Sri Iswanti		19.	20.
11	Sutirman	M.Pd	21.	22.
12	C. Fajar Sriwahyuniati	M.Or	23.	
13	Prof. Pardjono	Prof., Ph.D		
14	Sugito	Dr		
15	C. Budimarwanti	Dr M.S.		
16	Siti Umniyatie	M.Si		
17	Hastuti	Dr		
18	Suharti	Prof. Dr.		
19	Siti Partini	Prof. Dr		
20	Aman	Dr		
21	Fauzi Sb Pneuatahadi	M.Si		
22	Syukri Fathuddin	M.Pd		
23	Susilo Pradoko	Drs		

No.	N A M A	GELAR	TANDA TANGAN
24	Regina Tutik P	M.Si	24.
25	Barnadetta Octavia	M.Si	25. <i>bas</i>
26	Suparmini	M.Si	26.
27	Wien Pudji Priyanto DP	M.Pd	27.
28	Kartika NF		28.
29	Supardi	M.Pd	29.
30	Sri Mawarti	M.Pd	30.
31	Djernari Mardapi	Prof., Ph.D	31.
32	Setya Raharja	M.Pd	32.
33	Paryanto		33.
34	Pramularsih Wulansari	M.Sn	34.
35	Das Salirawati	M.Si	35.
36	Evy Yulianti	M.Sc	36.
37	BM. Wara Kushartanti	Dr	37.
38	Zulfi Hendri	M.Sn	38.
39	A. Ariyadi Warsito		39.
40	Arum Darmawanti	MM	40.
41	Siswantoyo	Dr	41.
42	Sri Atun	Prof. Dr	42.
43	Suharti	Prof. Dr	43.
44	Muhyadi	Prof. Dr	44.
45	Rumi Wiharoh, M.Pd.	Prof. M.Pd.	45.
46	Toat Nulandari		46.
47	Eipto Eudy H.	M.Pd.	47.
48			48.
49			49.
50			50.

Yogyakarta, 14 April 2011
Pimpinan Sidang,

Prof. Sukardi, Ph.D.
NIP. 195305191978111001